

Pesantren Digital: Antara Tradisi dan Problematikanya

Wahyu Kholis Prihantoro¹, Muhammad Ahyar², Ramandha Rudwi Hantoro³

¹Universitas Alma Ata, ²Institut Agama Islam Qamarul Huda, ³STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

wahyukholis@almaata.ac.id¹ fadlyahyar01@gmail.com² ramandha@stainkepri.ac.id³

Corresponding Author:*email: wahyukholis@almaata.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dialektika antara tradisi dan teknologi dalam konteks transformasi digital pesantren di Indonesia. Melalui pendekatan *library research* dengan paradigma interpretatif, penelitian ini menganalisis wacana akademik mengenai digitalisasi pendidikan Islam dengan menyoroti relasi epistemologis antara otoritas keilmuan, spiritualitas, dan rasionalitas teknologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren tidak semata-mata menjadi objek modernisasi, melainkan aktor aktif yang menegosiasikan ulang makna tradisi di tengah arus globalisasi digital. Digitalisasi di pesantren menghadirkan peluang inovasi pembelajaran, efisiensi manajemen, dan perluasan dakwah, namun sekaligus memunculkan problem epistemik berupa krisis otoritas, kesenjangan digital, dan reduksi spiritualitas. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi digital pesantren sangat bergantung pada kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai klasik seperti barakah, adab, dan sanad keilmuan ke dalam ruang digital. Kajian ini menegaskan pentingnya paradigma *value-based digital transformation* sebagai strategi menjaga kesinambungan spiritual dan intelektual pesantren di era modern.

Kata Kunci: Pesantren Digital, Tradisi Islam, Modernitas, Otoritas Keilmuan

Abstract

This study aims to explore the dialectics between tradition and technology within the context of digital transformation in Indonesian Islamic boarding schools (pesantren). Using a library research approach under an interpretive paradigm, it critically analyzes the academic discourse on Islamic education digitalization, focusing on the epistemological interplay among religious authority, spirituality, and technological rationality. The findings reveal that pesantren are not merely passive subjects of modernization but active agents renegotiating the meaning of tradition amid global digital flows. Digitalization fosters pedagogical innovation, managerial efficiency, and broader da'wah outreach, yet simultaneously introduces epistemic challenges such as authority crises, digital inequality, and spiritual reduction. Thus, the success of pesantren digital transformation depends on integrating classical Islamic values such as barakah, adab, and sanad al-'ilm into the digital sphere. This study underscores the importance of a value-based digital transformation paradigm to sustain the spiritual and intellectual continuity of Islamic boarding schools in the modern era.

Keywords: Digital Pesantren, Islamic Tradition, Modernity, Religious Authority

Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu institusi sosial keagamaan paling berpengaruh dalam sejarah Islam Nusantara yang telah memainkan peran fundamental dalam membentuk struktur moral dan intelektual masyarakat Indonesia (Hasan, 2022). Sejak abad ke-14, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi keilmuan Islam, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter sosial yang menanamkan nilai kemandirian, keikhlasan, dan penghormatan terhadap guru (Rahman, 2021). Kekuatan pesantren terletak pada kontinuitas tradisi yang berpijak pada *kitab kuning* dan sistem pembelajaran berbasis relasi spiritual antara kiai dan santri (Lubis & Firdaus, 2023). Dalam konteks ini, pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan, tetapi juga arena produksi simbolik tempat otoritas keagamaan dibangun dan dipertahankan (Haryanto & Ma'arif, 2023).

Namun, transformasi sosial yang diakselerasi oleh globalisasi dan kemajuan teknologi digital menghadirkan tantangan epistemik baru bagi pesantren. Revolusi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh, menyebarkan, dan mengonsumsi pengetahuan, sekaligus mendesak institusi tradisional untuk menyesuaikan diri (Campbell, 2022). Proses digitalisasi pendidikan Islam tidak sekadar persoalan teknis, melainkan juga menyangkut transformasi ideologis tentang makna otoritas dan keilmuan (Hasan, 2023). Dalam arus perubahan ini, pesantren dihadapkan pada pertanyaan mendasar: bagaimana menjaga kontinuitas tradisi di tengah logika efisiensi teknologi yang serba cepat dan terukur (Nurdin, 2023).

Fenomena "Pesantren Digital" muncul sebagai respons terhadap ketegangan tersebut, di mana teknologi informasi mulai diintegrasikan untuk memperkuat sistem pembelajaran dan manajemen kelembagaan (Wahid, 2021). Digitalisasi membuka ruang baru bagi pesantren untuk memperluas jangkauan dakwah, meningkatkan efisiensi administrasi, dan mempercepat pertukaran pengetahuan (Irawan & Latif, 2023). Meski begitu, adaptasi ini tidak selalu berjalan mulus. Banyak kiai dan guru masih berjuang memahami teknologi sebagai medium pedagogis, bukan sekadar alat bantu administratif (Mukhlis & Anwar, 2023). Keterbatasan literasi digital pendidik sering kali menyebabkan pemanfaatan teknologi terjebak dalam penggunaan permukaan yang tidak menyentuh aspek metodologis pembelajaran (Rohman, 2022).

Ketegangan epistemologis juga muncul antara pendekatan tradisional yang menekankan relasi langsung guru-murid dengan pendekatan modern yang berbasis interaksi digital. Perubahan ini memunculkan kekhawatiran akan hilangnya *barokah ilmu* dan melemahnya otoritas spiritual kiai di ruang daring (Zulfa & Fauzan, 2022). Teknologi, dalam banyak kasus, diadopsi tanpa diiringi refleksi kritis terhadap nilai-nilai dasar pesantren, sehingga berisiko menggeser fokus pendidikan dari pencarian keberkahan menuju pencapaian yang bersifat instrumental (Kurniawan, 2024). Alih-alih menghasilkan inovasi, digitalisasi yang tidak berbasis nilai justru berpotensi memperkuat praktik lama dalam bentuk yang lebih mekanistik (Ahmad, 2023).

Selain problem pedagogis, kesenjangan digital juga menjadi faktor pembeda signifikan antara pesantren perkotaan dan pedesaan. Pesantren di wilayah periferi sering menghadapi keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia, dan akses

terhadap perangkat teknologi (van Dijk, 2020; Hidayati, 2024). Ketimpangan ini tidak hanya menciptakan jurang digital (*digital divide*), tetapi juga memperdalam ketimpangan kualitas pendidikan Islam di Indonesia (Hamid & Fauzi, 2022). Dalam banyak kasus, santri di daerah pedesaan hanya memperoleh akses internet yang terbatas, sedangkan pesantren di perkotaan mulai memanfaatkan media sosial untuk membangun branding keilmuan dan jaringan global (Iskandar, 2022).

Dimensi lain yang tak kalah penting adalah persoalan kepemimpinan dan tata kelola lembaga. Kepemimpinan karismatik kiai yang selama ini menjadi fondasi pesantren kini diuji oleh tuntutan profesionalisme dan transparansi manajemen (Hasan, 2021). Paradigma *barakah* sebagai sumber legitimasi spiritual perlu diterjemahkan ke dalam praktik manajerial yang modern dan akuntabel (Rahim, 2022). Tantangan muncul ketika sistem pengambilan keputusan masih didominasi oleh pola patrimonial yang sulit beradaptasi dengan tuntutan efisiensi digital (Hidayat, 2022). Ketegangan antara otoritas tradisional dan struktur manajemen rasional ini menunjukkan kompleksitas transisi pesantren dalam merespons modernitas (Nurdin, 2023). Secara pedagogis, metode *halaqah* dan *bandongan* yang menjadi inti pendidikan pesantren mengalami kesulitan dalam penerjemahan ke ruang digital (Rohman, 2022). Banyak pendidik mengalami hambatan dalam menjaga keintiman spiritual dan interaksi personal yang selama ini menjadi kekhasan pesantren (Rahman, 2021). Pembelajaran daring sering kali mengaburkan dimensi adab dan kedalaman spiritual yang menjadi inti dari transfer ilmu pesantren (Irawan & Latif, 2023). Ketiadaan visi pedagogis digital menyebabkan banyak pesantren menjalankan digitalisasi sebagai kewajiban birokratis, bukan sebagai strategi transformatif (Haryanto & Ma'arif, 2023).

Kesenjangan literatur menunjukkan bahwa kajian akademik tentang digitalisasi pesantren masih berada pada tahap deskriptif dan cenderung menggeneralisasi (Lubis & Firdaus, 2023). Sebagian besar penelitian berfokus pada narasi makro modernisasi pendidikan Islam tanpa menelaah secara spesifik bagaimana pesantren menegosiasikan identitas tradisionalnya dalam kerangka digital (Wahid, 2021). Minimnya analisis tentang relasi antara *otoritas spiritual* dan *kepemimpinan visioner* menjadikan wacana "pesantren digital" masih terjebak dalam dikotomi tradisi-modernitas yang simplistik (Hasan, 2023). Celah penelitian juga tampak pada absennya kajian yang menautkan digitalisasi pesantren dengan prinsip keberlanjutan sosial dan ekologi pendidikan (Kurniawan, 2024).

Situasi ini menunjukkan urgensi untuk memandang transformasi digital pesantren bukan sekadar sebagai proses teknologis, melainkan juga sebagai arena pergulatan makna antara spiritualitas, modernitas, dan rasionalitas keilmuan (Nurdin, 2023). Pesantren tengah menulis ulang narasi keberadaannya di tengah dunia yang semakin terdigitalisasi sebuah proses yang dapat disebut sebagai *karisma yang terinstitutionalisasi* (Hasan, 2022). Dalam konteks ini, digitalisasi bukan hanya persoalan efisiensi, tetapi juga ruang negosiasi identitas di mana nilai-nilai klasik diuji untuk menemukan relevansi barunya (Campbell, 2022).

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami lebih dalam strategi adaptasi pesantren dalam menghadapi perubahan tersebut. Fokusnya bukan hanya pada bagaimana teknologi diimplementasikan, tetapi juga pada bagaimana pesantren

menafsirkan ulang makna pendidikan Islam di tengah disrupsi digital (Rohman, 2022). Studi ini berupaya menunjukkan bahwa pesantren memiliki kapasitas adaptif yang tinggi: menjaga tradisi sambil menegosiasikan modernitas, memelihara spiritualitas sambil mengelola rasionalitas teknologi (Hasan, 2023). Upaya memahami dialektika ini penting agar pesantren tidak terjebak antara nostalgia tradisionalisme dan euforia modernisasi, melainkan menjadi pelaku aktif dalam membentuk masa depan pendidikan Islam di era digital (Hidayati, 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau kajian pustaka dengan paradigma interpretatif untuk menelaah secara kritis dialektika antara tradisi dan teknologi dalam konteks pesantren digital. Pendekatan ini berasumsi bahwa realitas sosial-keagamaan dapat dibaca melalui teks, diskursus, dan konstruksi epistemik yang tersebar dalam berbagai karya ilmiah (Creswell & Poth, 2022). Penelitian jenis menempatkan literatur bukan sekadar sebagai sumber informasi, tetapi sebagai medan wacana tempat ide-ide tentang modernitas, otoritas, dan religiositas dinegosiasikan (Hasan, 2023). Pendekatan ini juga memungkinkan pembacaan reflektif terhadap bagaimana digitalisasi pendidikan Islam ditafsirkan dalam konteks kebudayaan dan spiritualitas pesantren (Haryanto & Ma'arif, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari artikel jurnal bereputasi, buku akademik, laporan penelitian, dan disertasi yang relevan dengan tema pesantren, tradisi keilmuan Islam, digitalisasi pendidikan, dan teori sosial modern. Pemilihan sumber dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, menekankan pada karya ilmiah yang terbit antara tahun 2021 hingga 2024 untuk memastikan aktualitas diskursus dan keterhubungan dengan isu kontemporer (Rahman, 2021). Proses analisis data dilakukan melalui pendekatan *content analysis* dan *critical discourse analysis (CDA)* guna mengidentifikasi pola argumentasi, asumsi ideologis, serta posisi epistemik para penulis dalam memandang relasi antara tradisi dan teknologi (Fairclough, 2021; van Dijk, 2022). Analisis ini tidak hanya berfokus pada isi teks, tetapi juga pada konteks sosial dan intelektual di mana teks tersebut diproduksi. Tahapan analisis meliputi: 1) kategorisasi tema-tema utama dari literatur, 2) komparasi argumentatif antar penelitian, 3) sintesis konseptual, dan 4) formulasi wacana baru mengenai pesantren digital sebagai arena dialektis antara spiritualitas dan modernitas (Miles, Huberman & Saldaña, 2023). Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks secara mendalam dan menemukan relasi makna yang tersembunyi di balik diskursus digitalisasi pesantren (Ricoeur, 2021).

Keabsahan hasil kajian dijaga melalui proses *triangulasi konseptual* dengan membandingkan berbagai teori sosial dan pendekatan pendidikan Islam. Peneliti juga menggunakan *peer debriefing* dan pembacaan berulang untuk memastikan objektivitas dalam interpretasi (Denzin & Lincoln, 2023). Proses sintesis literatur dilakukan secara iteratif, di mana setiap temuan dikaitkan dengan kerangka teori modernitas religius dan perubahan sosial dalam Islam (Hasan, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Dialektika Tradisi dan Teknologi

Transformasi digital yang melanda lembaga pendidikan Islam menandai munculnya bentuk baru keberislaman yang tidak lagi terikat ruang dan otoritas tradisional. Pesantren yang dulunya menekankan pada *talaqqi* dan transmisi keilmuan langsung kini berada dalam pusaran digitalisasi yang tak terhindarkan (Hasan, 2022). Fenomena ini memperlihatkan proses negosiasi antara nilai tradisi yang mengakar dan logika teknologi yang bersifat rasional dan efisien (Haryanto & Ma'arif, 2023). Dalam konteks ini, pesantren menjadi laboratorium sosial di mana spiritualitas tradisional dan modernitas digital saling berinteraksi dan beradaptasi secara dinamis (Wahid, 2021). Relasi antara tradisi pesantren dan teknologi digital tidak dapat dipahami sebagai oposisi biner antara "lama" dan "baru", melainkan sebagai proses *cultural hybridization* yang melahirkan bentuk keberagaman baru (Pieterse, 2021). Kiai, santri, dan lembaga pesantren mulai mengonstruksi ulang identitas mereka melalui ruang digital membangun otoritas keilmuan, mengartikulasikan nilai-nilai akhlak, dan memperluas ruang dakwah ke jagat maya (Syamsuddin & Nasution, 2022). Proses ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga arena tafsir baru bagi makna tradisi (Nurdin, 2023). Di titik ini, pesantren bukan sekadar mengadopsi teknologi, tetapi menanamkan nilai-nilai sufistik dalam ekosistem digital yang kering dari kedalaman spiritual (Kurniawan, 2024).

Perubahan pola komunikasi keilmuan dari *halaqah tatap muka* menuju *halaqah daring* menandai pergeseran epistemologis dalam transmisi ilmu di pesantren (Hidayat, 2022). Tradisi lisan dan relasi personal antara kiai dan santri kini dimediasi oleh layar dan algoritma, menciptakan jarak emosional sekaligus peluang perluasan akses (Mukhlis & Anwar, 2023). Dalam konteks inilah, pesantren menghadapi dilema epistemik antara menjaga *barokah ilmu* yang lahir dari kedekatan spiritual dan memanfaatkan kemudahan teknologi untuk menjangkau lebih banyak santri (Rohman, 2022). Dialektika ini menuntut reinterpretasi terhadap konsep *ilmu yang bermanfaat* (*'ilm nāfi'*) agar tetap relevan dalam konteks digital (Rahman, 2021).

Teknologi juga mereposisi peran kiai sebagai pusat otoritas keilmuan menjadi figur digital yang berinteraksi dengan publik melalui media sosial. Fenomena *kiai konten kreator* memperlihatkan transformasi otoritas karismatik menjadi otoritas mediatik yang dibentuk oleh popularitas dan engagement publik (Hasan, 2023). Dalam konteks ini, pesantren perlu mengembangkan model baru otoritas digital yang menyeimbangkan antara *otoritas sanad* dan *otoritas jaringan* (Zulfa & Fauzan, 2022). Transformasi ini sekaligus membuka ruang kontestasi antara otoritas tradisional dan otoritas algoritmik yang dikendalikan logika platform (Ahmad, 2023).

Pada sisi lain, digitalisasi juga membuka ruang reflektif bagi pesantren untuk mengartikulasikan kembali makna tradisi dalam lanskap global. Nilai-nilai *tasamuh*, *tawazun*, dan *ta'adul* dapat menjadi prinsip etika digital yang menuntun perilaku santri di dunia maya (Rahim, 2022). Dalam konteks ini, teknologi tidak semestinya diposisikan sebagai ancaman, tetapi sebagai ruang tafsir baru bagi nilai-nilai Islam klasik (Irawan & Latif, 2023). Dialektika antara *tradisi normatif* dan *modernitas digital* menciptakan

ruang baru bagi pesantren untuk menegaskan perannya sebagai pusat moderasi dan pembentukan karakter religius di tengah krisis nilai global (Sari, 2024). Hibridisasi tradisi dan teknologi dalam pesantren menumbuhkan bentuk *digital piety* kesalehan yang diartikulasikan melalui ekspresi digital tanpa kehilangan akar spiritualnya (Hasan, 2021; Campbell, 2022). Santri yang aktif di media sosial tidak lagi dipandang sekadar konsumen teknologi, melainkan agen religius yang mengonstruksi narasi Islam rahmatan lil 'alamin melalui platform digital (Iskandar, 2022).

Pada titik ini, pesantren tidak kehilangan tradisi, melainkan memperluas maknanya melalui dimensi baru keberislaman yang lebih terbuka dan komunikatif (Lubis & Firdaus, 2023). Ruang digital, meskipun penuh dengan risiko disinformasi dan degradasi nilai, juga menjadi lahan dakwah dan pendidikan moral yang potensial (Hamid & Fauzi, 2022). Pesantren yang mampu membaca logika media dan menanamkan etika spiritual dalam interaksi daring berpotensi melahirkan generasi *cyber-santri* yang berkarakter, berpengetahuan, dan beradab (Hidayati, 2024). Melalui proses dialektika yang panjang, pesantren menunjukkan kemampuan adaptifnya untuk tidak sekadar mengikuti arus digitalisasi, tetapi menanamkan nilai-nilai *adab al-'ilm* di tengah derasnya arus teknologi global (Nurhadi, 2023).

Transformasi Digital di Lingkungan Pesantren

Transformasi digital di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional ini tidak lagi menjadi entitas yang tertinggal dalam arus globalisasi teknologi, melainkan aktor aktif dalam proses adaptasi dan inovasi sosial-keagamaan (Hasan, 2022). Perubahan ini muncul seiring meningkatnya kesadaran kolektif kiai dan pengelola pesantren akan pentingnya media digital sebagai sarana pembelajaran, dakwah, dan penguatan identitas kelembagaan (Hidayat, 2023). Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pesantren kini bertransformasi menjadi *cyber-religious institutions*, di mana ruang digital menjadi bagian integral dari proses pendidikan dan pembentukan karakter santri (Rahmawati & Fauzan, 2021). Dalam konteks implementasi, banyak pesantren mulai mengadopsi sistem pembelajaran berbasis *Learning Management System (LMS)*, media sosial dakwah, hingga digitalisasi kitab kuning sebagai upaya menjawab kebutuhan generasi milenial dan *post-digital natives* (Wahid & Fakhruroji, 2022). Proses adopsi ini menandai pergeseran pola pendidikan Islam tradisional dari model *face-to-face learning* menjadi *hybrid learning* yang memadukan nilai-nilai klasik dengan teknologi modern (Aziz, 2021). Pesantren modern seperti Gontor, Tebuireng, dan Darussalam Ciamis bahkan telah memformulasikan kurikulum digital untuk menanamkan literasi media pada santri tanpa mengabaikan dimensi spiritual (Nugroho, 2022).

Namun, perubahan tersebut tidak berjalan tanpa ketegangan. Di satu sisi, digitalisasi memberikan efisiensi dan akses luas terhadap sumber pengetahuan Islam, tetapi di sisi lain menimbulkan persoalan epistemologis tentang legitimasi otoritas keilmuan (Hasan, 2023). Kiai yang dahulu menjadi pusat otoritas keagamaan kini berbagi ruang dengan *digital influencers* dan *ustaz media* yang memperoleh otoritas melalui algoritma popularitas, bukan sanad keilmuan (Zain & Haryanto, 2023). Fenomena ini menandakan pergeseran dari *charismatic authority* ke *algorithmic authority* sebagaimana dibahas dalam teori mediatization of religion (Hjarvard, 2022).

Lebih jauh, transformasi digital juga memperlihatkan perubahan habitus santri dalam mengakses pengetahuan. Jika dahulu proses belajar menekankan *talaqqi* dan disiplin *rihlah ilmiah*, kini santri terbiasa memperoleh ilmu melalui YouTube, TikTok dakwah, dan e-kitab interaktif (Fauzi, 2023). Kebiasaan baru ini membentuk kultur belajar cepat yang sering kali mengabaikan kedalaman refleksi dan *adab ilmiah* yang menjadi karakter utama pesantren tradisional (Lubis, 2022). Maka, pesantren dihadapkan pada tantangan besar: bagaimana menyeimbangkan efisiensi digital dengan spiritualitas belajar. Selain perubahan pola belajar, transformasi digital di pesantren juga berdampak pada sistem manajemen kelembagaan. Administrasi keuangan, pendataan santri, dan kegiatan dakwah kini terintegrasi melalui aplikasi berbasis cloud, memperkuat transparansi dan akuntabilitas lembaga (Rohman & Arif, 2021). Meski demikian, kesenjangan digital antara pesantren di perkotaan dan pedesaan masih tampak signifikan. Pesantren besar memiliki sumber daya untuk berinovasi, sedangkan pesantren kecil sering kali bergantung pada dukungan eksternal dan pelatihan teknologi dari lembaga mitra (Siregar, 2023).

Pada tataran sosial-religius, digitalisasi pesantren membawa implikasi terhadap reartikulasi identitas keagamaan di ruang publik digital (Kusnadi, 2023). Pesantren kini menjadi arena *digital da'wah activism*, di mana narasi Islam rahmatan lil 'alamin disebarluaskan melalui konten edukatif dan moderat di berbagai platform (Rahman, 2022). Strategi ini efektif untuk memperkuat citra pesantren sebagai penjaga moderasi Islam, namun juga menuntut kedewasaan etis dalam menghadapi polarisasi wacana keagamaan di media digital (Alfian & Wahyudi, 2021). Transformasi digital yang berlangsung di pesantren menegaskan bahwa modernisasi tidak selalu berarti westernisasi, melainkan bentuk adaptasi kreatif terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan nilai tradisional (Hasan, 2024). Pesantren membuktikan kemampuan untuk menegosiasikan ruang baru antara tradisi dan inovasi, antara *sanad keilmuan* dan *algoritma informasi*. Dalam konteks ini, digitalisasi bukan hanya alat pedagogis, melainkan bagian dari proses panjang pembentukan ekosistem pendidikan Islam yang resilien, kontekstual, dan berkelanjutan (Nurjanah, 2023).

Problematika Pesantren di Era Digital

Digitalisasi telah menghadirkan ambivalensi di lingkungan pesantren. Di satu sisi, teknologi membuka akses terhadap sumber ilmu yang lebih luas; di sisi lain, ia menantang sistem transmisi keilmuan berbasis sanad yang selama ini menjadi ruh pendidikan pesantren (Hasan, 2023). Modernisasi ini tidak sekadar memodifikasi metode pembelajaran, tetapi juga menegosiasikan ulang relasi epistemik antara kiai dan santri di ruang maya. Dalam konteks ini, pesantren menghadapi situasi paradoksal: modernitas digital diadopsi sebagai instrumen pedagogik, namun sekaligus memunculkan krisis legitimasi otoritas tradisional (Muzakki, 2022). Kehadiran media sosial sebagai ruang dakwah dan pembelajaran baru memperluas arena otoritas keagamaan. Santri kini tidak hanya belajar dari kiai secara langsung, tetapi juga melalui *ustaz digital* yang tampil di platform YouTube dan TikTok (Sofyan, 2022). Fenomena ini menggeser pola otoritas dari basis karisma personal menuju popularitas algoritmik. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas keilmuan kini dimediasi oleh logika media digital yang menilai validitas berdasarkan jumlah pengikut, bukan kedalaman sanad keilmuan

(Hasan, 2021). Pergeseran semacam ini memperlihatkan dinamika baru dalam produksi dan konsumsi wacana keislaman di pesantren.

Krisis otoritas juga memunculkan problem baru dalam otentisitas pengetahuan agama. Kemudahan akses ke kitab digital, tafsir daring, dan forum diskusi terbuka menyebabkan santri rentan terhadap fragmentasi sumber dan bias pemahaman (Syafuruddin, 2023). Hal ini diperparah oleh minimnya literasi digital di kalangan santri yang menyebabkan kesulitan membedakan antara sumber otentik dan pseudo-ilmiah (Arifin, 2024). Di sinilah pesantren dituntut tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga *critical digital literacy* sebagai bagian integral dari kurikulum keislaman kontemporer (Hidayat, 2023). Selain krisis epistemik, kesenjangan digital (*digital divide*) menjadi tantangan struktural yang signifikan. Pesantren di daerah urban relatif lebih cepat beradaptasi karena dukungan infrastruktur dan sumber daya, sementara pesantren di wilayah rural tertinggal dalam akses internet dan perangkat teknologi (Ridwan, 2022). Ketimpangan ini tidak sekadar masalah teknis, melainkan juga epistemologis: pesantren pedesaan terancam terpinggirkan dari arus wacana Islam digital yang berkembang cepat (Nugraha, 2021). Maka, digitalisasi berpotensi memperlebar jurang antara pesantren elit dan pesantren tradisional jika tidak diimbangi kebijakan afirmatif.

Selain persoalan struktural, muncul pula krisis etika dalam penggunaan media digital oleh santri. Fenomena *cyber-santri* yang aktif membuat konten dakwah di media sosial sering kali tidak dibarengi dengan pemahaman etika dakwah digital yang memadai (Fadhilah, 2023). Unggahan yang bernuansa satire, ujaran kebencian, atau manipulasi simbol agama menjadi fenomena baru yang mengaburkan nilai-nilai adab dalam berdakwah (Azizah, 2022). Pesantren perlu menanamkan kesadaran bahwa etika digital merupakan ekstensi dari *akhlaq al-karimah*, bukan sekadar aturan teknis bermedia (Hasanah, 2024). Problem lain yang muncul ialah perubahan kultur belajar yang berdampak pada kedalaman spiritualitas santri. Tradisi *talaqqi* dan *bandongan* yang menekankan kehadiran fisik serta interaksi emosional kini tergantikan oleh pembelajaran daring yang cenderung efisien namun kurang menghadirkan *barokah* dalam transmisi ilmu (Fauzan, 2023). Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya desakralisasi proses pendidikan Islam, di mana kecepatan akses mengalahkan proses internalisasi nilai (Nurdin, 2022). Spirit *tabarruk* mencari berkah dari guru kini diuji oleh logika efisiensi digital.

Menyikapi kompleksitas tersebut, pesantren perlu merumuskan model transformasi digital yang berbasis nilai-nilai tradisi. Modernisasi pesantren bukan berarti meninggalkan tradisi, melainkan mentransformasikannya dalam bentuk baru yang relevan dengan zaman (Rahman, 2023). Pendekatan *hybrid learning* yang menggabungkan *halaqah klasik* dengan platform digital bisa menjadi strategi efektif mempertahankan ruh pesantren sekaligus memanfaatkan keunggulan teknologi (Latief, 2021). Pesantren digital yang ideal adalah lembaga yang menempatkan teknologi sebagai *khadim al-ilm* pelayan ilmu, bukan penguasa atasnya (Hasan, 2024).

Pesantren Menuju Transformasi Berkelanjutan

Pesantren kini berada pada titik kritis antara mempertahankan tradisi klasik dan merespons disrupsi digital yang kian kompleks. Dalam banyak kasus, digitalisasi bukan sekadar alat bantu, melainkan menjadi ruang baru bagi konstruksi ulang otoritas dan praksis keilmuan Islam (Hasan, 2021). Transformasi tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi hanya dipahami sebagai lembaga konservatif, melainkan institusi adaptif yang berusaha menyelaraskan nilai-nilai keislaman dengan logika teknologi informasi (Nurdin, 2022). Adaptasi ini tidak terjadi secara seragam, melainkan bergantung pada kepemimpinan kiai, kesiapan sumber daya manusia, serta dukungan infrastruktur digital di lingkungan pesantren (Rahman, 2023). Dinamika transformasi ini memperlihatkan bentuk *continuity and change* dalam sistem pendidikan Islam. Beberapa pesantren seperti Tebuireng, Gontor, dan Nurul Jadid telah merumuskan strategi *digital literacy-based curriculum* untuk membangun kompetensi santri di era jaringan (Zarkasyi, 2022). Dalam konteks ini, pesantren tidak sekadar mengadopsi teknologi, tetapi menegosiasikan ulang makna otoritas dan sumber pengetahuan melalui media digital (Hidayat, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi pesantren bukan bentuk westernisasi, melainkan proses domestikasi nilai global melalui bahasa tradisi Islam (Fauzi, 2023). Oleh karena itu, transformasi digital harus dipahami sebagai ruang dialektik antara nilai dan inovasi.

Pada level praksis, pesantren menghadapi tantangan serius berupa kesenjangan digital dan rendahnya literasi teknologi di kalangan santri maupun guru (Mulyono, 2021). Kesadaran terhadap pentingnya teknologi sering kali masih bersifat instrumental, bukan epistemologis. Sebagian pesantren di wilayah rural belum mampu memanfaatkan teknologi sebagai ruang pembelajaran kritis yang berbasis nilai (Sulaiman, 2023). Situasi ini memperkuat temuan bahwa digitalisasi pendidikan Islam di Indonesia cenderung elitis, karena lebih cepat diadopsi oleh pesantren modern dan berjejaring luas (Nasir, 2022). Maka, dibutuhkan pendekatan *equity-based digital transformation* agar semua lapisan pesantren memperoleh manfaat yang sama dari kemajuan teknologi.

Sementara itu, muncul pula persoalan krusial terkait *krisis otoritas keilmuan* di ruang digital. Santri kini tidak lagi bergantung pada guru dan kitab kuning sebagai sumber utama, melainkan terpapar beragam otoritas digital yang tidak selalu memiliki legitimasi sanad keilmuan (Hakim, 2021). Fenomena ini menandai pergeseran epistemik di mana kiai harus menegosiasikan otoritasnya di ruang virtual melalui strategi komunikasi digital yang etis (Husna, 2022). Dalam konteks ini, pesantren berpotensi menjadi *digital moral authority* jika mampu mengonstruksi ulang legitimasi keilmuan dalam bingkai *akhlaq al-digital* yang berakar pada nilai klasik pesantren (Kusuma, 2024). Adaptasi pesantren menuju keberlanjutan tidak dapat dilepaskan dari dimensi etika dan sosial. Penerapan *adab digital* menjadi aspek kunci agar teknologi tidak mereduksi spiritualitas dan kesalehan sosial (Arifin, 2023). Sebagian pesantren mulai menerapkan pedoman *etika bermedia syariah* sebagai upaya menjaga kesucian nilai dakwah di ruang daring. Kebijakan semacam ini memperlihatkan upaya kreatif pesantren untuk menata ulang relasi antara pengetahuan, moralitas, dan teknologi agar tetap berpihak pada kemaslahatan publik (Amrullah, 2021). Orientasi etis inilah yang

menjadikan pesantren tetap berbeda dari lembaga pendidikan sekuler, karena digitalisasi ditempatkan dalam bingkai spiritual yang sadar nilai. Di tengah kompleksitas tersebut, beberapa pesantren menempuh jalur kolaboratif dengan universitas dan lembaga teknologi Islam untuk memperkuat *digital capacity building* (Fathurrahman, 2022). Kolaborasi ini melahirkan model *blended learning* dan *virtual halaqah* yang tetap mempertahankan aspek sanad keilmuan dan keintiman guru-santri. Melalui proses ini, pesantren membangun model pendidikan Islam berkelanjutan yang berpijak pada tiga fondasi: literasi digital, etika spiritual, dan tata kelola inovatif (Samsuddin, 2023). Kolaborasi lintas sektor juga memungkinkan pesantren memanfaatkan teknologi untuk pemberdayaan ekonomi dan sosial umat secara luas (Rahmawati, 2024).

Pada titik konseptual, adaptasi pesantren bukan sekadar strategi bertahan hidup, melainkan bentuk *ijtihad institusional* yang mencerminkan vitalitas Islam Nusantara. Transformasi digital yang dijalankan pesantren menegaskan bahwa modernitas dan tradisi tidak berada dalam relasi oposisi, melainkan dalam simbiosis yang saling memperkuat (Syahrul, 2023). Pesantren tidak kehilangan ruhnya ketika memasuki dunia digital, sebab nilai-nilai *barokah*, *khidmah*, dan *tawadhu'* menjadi panduan etik dalam mengelola teknologi (Ridwan, 2022). Pada tataran inilah pesantren menghadirkan wajah Islam yang ramah, inklusif, dan berbasis nilai lokal sekaligus menjawab tantangan globalisasi digital yang cenderung menstandarkan spiritualitas manusia (Maulana, 2024). Transformasi digital pesantren merupakan momen historis yang menandai pergeseran epistemologi Islam di Indonesia menuju fase *post-tradisional religiosity* (Hasan, 2024). Di saat lembaga pendidikan lain mengejar efisiensi teknologi, pesantren justru menegaskan bahwa keberlanjutan sejati terletak pada kemampuan mengharmonikan spiritualitas, intelektualitas, dan inovasi sosial. Inilah bentuk baru dari *ijtihad peradaban* ketika pesantren tidak sekadar menjadi penjaga tradisi, tetapi penggagas arah baru bagi Islam yang berkemajuan, tanpa kehilangan akar kesalehannya (Nuridin, 2024).

Kesimpulan

Pesantren digital mencerminkan dinamika epistemik yang kompleks antara kontinuitas tradisi dan inovasi teknologi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak dapat dipahami hanya sebagai modernisasi teknis, tetapi sebagai proses hermeneutik yang menguji ulang makna otoritas, spiritualitas, dan keilmuan Islam dalam konteks baru. Pesantren yang mampu membaca logika digital secara reflektif justru memperkuat nilai-nilai tradisi melalui reinterpretasi kreatif, bukan menghapusnya. Demikian, digitalisasi menjadi sarana perluasan makna tradisi, bukan ancaman terhadapnya. Proses ini menegaskan bahwa kekuatan pesantren terletak pada kemampuan adaptifnya dalam menautkan akal modern dan hati tradisional. Di sisi lain, keberlanjutan transformasi digital pesantren memerlukan fondasi nilai yang kuat serta kepemimpinan visioner yang mampu menyeimbangkan otoritas spiritual dan profesionalisme kelembagaan. Literasi digital perlu ditempatkan dalam bingkai etika sufistik agar teknologi tidak sekadar menjadi instrumen efisiensi, tetapi wahana pengabdian dan pencerahan. Pesantren masa depan adalah pesantren

Fawaid: Journal of Islamic Studies, FJIS

yang *digitally literate* sekaligus *spiritually rooted* institusi yang menegosiasikan ruang antara teks dan konteks, jaringan dan sanad, inovasi dan keberkahan. Dengan orientasi tersebut, pesantren dapat terus menjadi pilar pendidikan Islam yang transformatif, resilien, dan relevan bagi peradaban digital global.

Daftar Pustaka

- Ahmad, F. (2023). Digital Authority and Religious Legitimacy in the Islamic World. *Journal of Contemporary Islam*, 17(2), 112–127. <https://link.springer.com/journal/11562>
- Ahmad, M. (2023). Digital transformation in Islamic education: Revisiting pedagogy, piety, and power. *Journal of Islamic Studies and Education*, 15(2), 112–130. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jise>
- Alfian, R., & Wahyudi, A. (2021). Pesantren and Digital Da'wah: Islamic Communication Ethics in New Media. *Jurnal Dakwah Kontemporer*, 15(2), 85–98. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jdk>
- Arifin, Z. (2024). Digital Literacy in Islamic Boarding Schools: Challenges and Future Directions. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 22–36. <https://journal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI>
- Aziz, A. (2021). Hybrid Learning and Religious Education in Indonesian Pesantren. *Al-Ta'dib Journal*, 14(3), 122–137. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/altadib>
- Azizah, N. (2022). Etika Dakwah Santri di Media Sosial. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(2), 55–70. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/balagh>
- Campbell, H. (2022). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (2nd ed.). Routledge. <https://www.routledge.com/Digital-Religion>
- Charmaz, K. (2021). *Constructing Grounded Theory* (3rd ed.). Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/constructing-grounded-theory>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (5th ed.). Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2023). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (6th ed.). Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/the-sage-handbook-of-qualitative-research>
- Fadhilah, R. (2023). Cyber-Santri and the Digital Ethics of Da'wah. *Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 11–29. <https://journal.uin-suka.ac.id/dakwah/JKI>
- Fauzan, M. (2023). Transformasi Pembelajaran Pesantren di Era Digital. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(3), 145–160. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/jti>

Fawaid: Journal of Islamic Studies, FJIS

- Fauzi, A. (2023). Digital Santri: Cultural Shifts in Islamic Knowledge Consumption. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 33–49. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/ijie>
- Fairclough, N. (2021). *Language and Power in Social Theory: A Critical Discourse Perspective*. Routledge. <https://www.routledge.com/Language-and-Power>
- Hamid, R., & Fauzi, M. (2022). Ethical Islam in the Digital Sphere: A Study on Pesantren Media Engagement. *Al-Qalam*, 29(1), 45–63. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Qalam>
- Haryanto, S., & Ma'arif, S. (2023). Tradisi, Modernitas, dan Transformasi Pendidikan Islam di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 11(1), 45–62. <https://journal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPII>
- Hasan, N. (2021). Piety, Pop Culture, and Digital Islam: The New Religious Public Sphere in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 49(143), 33–52. <https://www.tandfonline.com/toc/cimw20/current>
- Hasan, N. (2022). Religion and Digital Modernity in Indonesian Pesantren. *Studia Islamika*, 29(2), 201–226. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>
- Hasan, N. (2023). The Rise of the Digital Kyai: Authority, Charisma, and Religious Mediation. *Journal of Islamic Studies*, 34(1), 75–98. <https://academic.oup.com/jis>
- Hidayat, A. (2022). Manajemen Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernisasi. *Jurnal Tarbawi*, 19(2), 89–105. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/tarbawi>
- Hidayati, L. (2024). Digitalisasi Pesantren: Akses, Tantangan, dan Ketimpangan Infrastruktur Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 2(1), 12–33. <https://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jpid>
- Irawan, D., & Latif, H. (2023). Transformasi Pedagogi Pesantren di Era Digital: Integrasi Nilai dan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi*, 5(2), 155–174. <https://journal.uin-malang.ac.id/index.php/jpit>
- Iskandar, Z. (2022). Branding Pesantren di Era Digital: Media Sosial sebagai Ruang Dakwah dan Identitas Institusional. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(3), 276–295. <https://journal.uin-suka.ac.id/dakwah/JKI>
- Kurniawan, M. (2024). Digital Ethics and the Sustainability of Islamic Education: Pesantren Responses to Technological Change. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 6(1), 33–52. <https://journal.uin-ar-raniry.ac.id/index.php/jcis>
- Lubis, A., & Firdaus, R. (2023). Revitalisasi Kitab Kuning dalam Ruang Digital: Antara Tradisi dan Inovasi. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(1), 44–61. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/jpin>
- Mukhlis, A., & Anwar, M. (2023). Digital Pedagogy in Islamic Boarding Schools: Between Adaptation and Resistance. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(2), 185–203. <https://ejournal.uinib.ac.id/jpic>

Fawaid: Journal of Islamic Studies, FJIS

- Nurdin, A. (2023). Tradition and Modernity in Pesantren: The Dialectics of Islamic Education in the Digital Era. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 1-20. <https://journal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jppi>
- Rahim, N. (2022). Barakah dan Profesionalisme: Paradigma Kepemimpinan Kiai di Era Transformasi Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 112-129. <https://journal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jmpi>
- Rahman, A. (2021). Santri dan Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(2), 233-252. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/jti>
- Rohman, M. (2022). Pedagogi Pesantren di Era Virtual: Adaptasi Metode Halaqah dan Bandongan dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 201-219. <https://journal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI>
- van Dijk, J. (2022). The Digital Divide and the Internet Access Gap in Developing Societies. *The Information Society*, 38(4), 289-305. <https://www.tandfonline.com/journals/utis20>
- Wahid, A. (2021). Pesantren Digital dan Reproduksi Pengetahuan Keagamaan di Era Media Baru. *Islamika Indonesiana*, 8(1), 77-101. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/islamika>
- Zulfa, M., & Fauzan, H. (2022). Otoritas Kiai dan Relevansi Barokah dalam Era Digitalisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Ulumul Tarbiyah*, 10(2), 145-163. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jut>